



PENERAPAN *ETNO-JURNALISME* DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Aprillio Abdullah Akbar

Magister Penciptaan Seni, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tlp. 081542829287
Surel: aprillioabdullah@gmail.com

Volume 9 Nomor 2,
November 2025: 43-54

Received: 18 Oktober 2025	Accepted: 15 November 2025	Published: 30 November 2025
---------------------------	----------------------------	-----------------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penggunaan pendekatan etnojurnalisme dalam karya fotografi dokumenter melalui analisis etnografi visual terhadap *The Banda Journal* karya Muhammad Fadli dan Fatris MF serta *Minamata* karya W. Eugene Smith dan Aileen M. Smith. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan etnografi visual, yang menempatkan karya fotografi sebagai teks visual yang merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan identitas komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Banda Journal* berhasil menghadirkan narasi tentang identitas masyarakat Banda pasca-kolonial melalui pendekatan empatik, dengan keterlibatan emosional yang kuat antara fotografer dan komunitas. Sementara itu, *Minamata* merekam dampak pencemaran merkuri di Jepang dengan sensitivitas budaya dan kekuatan emosional, menjadikan fotografi sebagai medium advokasi sosial. Kedua karya tersebut menampilkan bagaimana fotografi dokumenter, ketika mengadopsi prinsip etnojurnalisme dan etnografi visual, mampu menyampaikan cerita manusia secara mendalam, menghindari stereotip, serta membangkitkan empati dan kesadaran sosial. Integrasi etnojurnalisme dalam penciptaan fotografi dokumenter memperkaya narasi visual dan memperkuat peran fotografi sebagai alat pemahaman lintas budaya dan pendorong perubahan sosial.

Kata kunci: Etnojurnalisme, etnografi visual, fotografi dokumenter

ABSTRACT

Implementing Ethno-Journalism Approaches in Documentary Photography. This research explores the application of the ethno-journalism approach within documentary photography through a visual ethnographic analysis of *The Banda Journal* by Muhammad Fadli and Fatris MF, and *Minamata* by W. Eugene Smith and Aileen M. Smith. Employing a qualitative method with a visual ethnography framework, this study conceptualizes photographic works as visual texts that represent the social realities, cultural contexts, and collective identities of the communities depicted. Findings reveal that *The Banda Journal* constructs a narrative of Banda's post-colonial identity through an empathetic and immersive engagement, fostering a profound emotional connection between the photographer and the community. Conversely, *Minamata* captures the human cost of mercury pollution in Japan with cultural sensitivity and emotional depth, positioning photography as an effective medium for social advocacy. Both case studies demonstrate that documentary photography, when integrated with ethno-journalism and visual ethnographic methods, can convey nuanced human experiences, challenge stereotypes, and cultivate empathy and heightened social consciousness. The integration of ethno-journalistic principles into documentary photography thus enriches visual narratives and underscores photography's potential as a critical tool for cross-cultural understanding and agents of social transformation.

Keywords: Ethno-journalism, visual ethnography, documentary photography

PENDAHULUAN

Penelitian fotografi ini sebagai upaya untuk mengeksplorasi penggunaan etnojurnalisme secara konseptual dan metodologis kaitanya dengan penciptaan fotografi dokumenter hitam-putih tentang Sekolah Perempuan Ciliwung. Dalam era informasi yang semakin kompleks, jurnalisme dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan merepresentasikan realitas sosial yang beragam. Salah satu pendekatan yang dapat memperkaya praktik jurnalisme adalah etnografi. Etnografi, sebagai metode penelitian kualitatif, menawarkan wawasan mendalam tentang budaya, praktik, dan pengalaman individu dalam konteks sosialnya. Dengan memahami masyarakat secara lebih holistik, jurnalisme dapat memberikan narasi yang lebih kaya dan akurat.

Seperti yang dinyatakan Hannerz (1992) menjelaskan bahwa etnografi adalah cara untuk memahami dunia sosial yang kompleks, dan menjadikannya lebih dapat diakses untuk publik. Pendekatan ini membantu jurnalis untuk menggali nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang membentuk perilaku masyarakat, sehingga dapat menghindari stereotip dan memberikan representasi yang lebih

adil serta komprehensif tentang berbagai isu.

(Placeholder2) juga menggarisbawahi bahwa integrasi metode etnografi ke dalam jurnalisme memperkaya laporan karena memungkinkan representasi lebih holistik dari suatu komunitas atau fenomena sosial. Mereka menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan jurnalis untuk menangkap dinamika yang kompleks dan sering kali tersembunyi di masyarakat, yang mungkin tidak terjangkau oleh pendekatan jurnalisme standar yang berbasis data atau wawancara formal.

Metode etnojurnalisme mendorong jurnalis untuk terjun langsung ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ini, mengamati interaksi dan dinamika yang terjadi, serta mendengarkan cerita langsung dari para peserta didik. Seperti diungkapkan oleh Croteau dan Hoynes (2006) menyebutkan bahwa jurnalisme yang mendalam memerlukan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya di mana berita terjadi. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan narasi yang tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga cerita manusia yang menghidupkan informasi, dan menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif.

Etnojurnalisme ini menjadi praktik jurnalistik dengan strategi *immersion* (melebur) yang ada pada ilmu sosial (Hermann, 2014). Berpedoman pada strategi tersebut, etnojurnalisme mencoba menghadirkan cerita yang autentik dari suatu masyarakat melalui pendekatan observasi partisipan dalam pendekatan etnografi.

Tujuan penggunaan observasi partisipan adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari narasumber sehingga narasumber bisa dengan leluasa menceritakan isi pikiran dan perasaan mereka. Di sisi lain penggunaan observasi partisipan ini dalam etnojurnalisme juga menawarkan pelaporan yang interpretatif. Memaparkan pelaporan interpretatif menghasilkan informasi yang analitis sekaligus kontekstual sehingga memudahkan orang untuk memahami fakta dan apa yang sesungguhnya terjadi (Salgado & Strömbäck, 2011).

Penelitian terbaru menunjukkan relevansi etnografi dalam konteks jurnalisme. Adapun penelitian oleh Hammersley dan Atkinson (2007) menyoroti bagaimana pendekatan etnografi dapat memperkaya pemahaman tentang isu-isu sosial yang kompleks melalui partisipasi langsung dan observasi. Begitu juga, studi oleh Clifford (2019)

mengemukakan bahwa etnografi dapat membantu jurnalis mengatasi bias dan mengembangkan narasi yang lebih inklusif dan berbasis pada pengalaman nyata. Selain itu, penelitian dari C. L. Geertz (1973) menunjukkan bahwa etnografi dapat memberikan kedalaman analisis yang diperlukan untuk memahami konteks budaya dan sosial yang membentuk berbagai isu yang diliput oleh jurnalis.

Penelitian Margaret Mead dan Gregory Bateson di Bali pada tahun 1936 adalah salah satu contoh bagaimana etnografi visual digunakan untuk memahami budaya manusia melalui dokumentasi visual. Mereka tidak hanya mengandalkan teks dan observasi, tetapi juga menggunakan fotografi dan film untuk menangkap interaksi sosial dan dinamika budaya masyarakat Bali. Mead menekankan bahwa fotografi memainkan peran penting dalam membantu peneliti melihat hal-hal yang tidak terlihat dalam pengamatan sekilas dan menggambarkan pola-pola perilaku yang sulit ditangkap oleh kata-kata saja (Mead, 1975). Fotografi dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai medium untuk analisis sosial dan kultural. Mead juga menyatakan bahwa fotografi tidak hanya merekam momen, tetapi juga membantu kita memahami hubungan yang lebih

dalam antara individu dan masyarakat mereka (Mead, 1975).

Pink (2013) dalam buku *Doing Visual Ethnography* menyatakan bahwa etnografi visual, sebagai bagian dari etnojurnalisme, sangat efektif dalam menggambarkan aspek visual dari pengalaman sosial yang tidak dapat diartikulasikan dengan kata-kata saja. Visualisasi ini memberi ruang bagi subjek untuk menyampaikan cerita mereka sendiri, sering kali melalui simbolisme dan tanda-tanda visual yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan teks tertulis.

Pendekatan etnojurnalisme dalam fotografi dokumenter menuntut keterlibatan langsung antara fotografer dan subjek yang didokumentasikan. Pendekatan ini sejalan dengan metode etnografi yang bersifat holistik dan integratif, serta menekankan penggunaan observasi partisipan guna memperoleh sudut pandang masyarakat sebagai pemilik kebudayaan (*native's point of view*) (Hartono, 2020).

Lebih lanjut, Becker (2007) menjelaskan bahwa jurnalisme yang menggunakan pendekatan etnografi mampu menghubungkan audiens dengan kehidupan sehari-hari subjek secara lebih emosional dan manusiawi, karena laporan yang dihasilkan tidak hanya fokus pada aspek-aspek faktual atau peristiwa,

tetapi juga menggali pengalaman hidup yang subjektif.

Dalam konteks etnografi visual, jurnalisme dapat mengadopsi elemen-elemen visual yang memperkuat narasi dalam penciptaan fotografi dokumenter. Dengan mengadopsi pendekatan etnografi dan etnografi visual, jurnalisme dapat bertransformasi menjadi alat yang lebih efektif dalam menciptakan pemahaman dan empati di antara masyarakat. Hal ini pada akhirnya mendorong diskusi yang lebih bermakna mengenai isu-isu sosial yang kompleks, menjadikan jurnalisme tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendorong perubahan sosial yang positif.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan analisis etnografi visual terhadap karya sebagai metode penelitian yang berfokus pada menginterpretasikan karya fotografi yang sudah ada untuk mengungkap makna sosial, budaya, dan identitas yang terekam di dalamnya.

Dalam konteks ini, penelitian tidak melakukan observasi langsung ke lapangan, melainkan mendekati foto-foto dokumenter sebagai teks visual yang mengandung narasi sosial.

Metode ini sangat relevan untuk penelitian yang mengaitkan etnojurnalisme dengan fotografi dokumenter, karena mempertimbangkan bahwa sebuah karya visual, terutama dalam format dokumenter, adalah hasil dari interaksi antara fotografer sebagai pengamat budaya dan komunitas yang direpresentasikan.

Objek penelitian dalam studi ini adalah karya *The Banda Journal* yang dibuat oleh Muhammad Fadli dan Fatris MF, serta karya *Minamata* yang dihasilkan oleh W. Eugene Smith dan Aileen M. Smith.

Kedua karya ini dipilih karena merepresentasikan penerapan prinsip etnojurnalisme dan etnografi visual dalam mendokumentasikan komunitas terdampak, baik dalam konteks lokal Indonesia maupun dalam konteks internasional.

Analisis terhadap kedua karya ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai sosial, budaya, identitas kolektif, dan dinamika komunitas direpresentasikan melalui pendekatan fotografi dokumenter hitam-putih yang mendalam dan reflektif.

PEMBAHASAN



Gambar 1. *The Banda Journal*

Foto: Muhammad Fadli

Sumber: muhammadfadli.com/the-banda-journal

Diakses pada 3 November 2024. 17:44 WIB

The Banda Journal merupakan sebuah buku fotografi karya Muhammad Fadli dan penulis Fatris MF, yang merangkum perjalanan dan dokumentasi visualnya tentang Kepulauan Banda di Maluku, Indonesia. Buku ini mendokumentasikan dampak dari kolonisasi dan eksploitasi yang berlangsung selama berabad-abad di Banda, sebuah kepulauan terpencil yang terletak di tengah lautan luas di wilayah timur Indonesia. Terdiri dari sepuluh pulau kecil yang jarang terlihat di sebagian besar peta, Banda merupakan lokasi dari beberapa ekspedisi awal Eropa di Asia dan memainkan peran penting dalam sejarah ekonomi global. Di sini pula, Inggris mendirikan koloni pertama mereka di luar negeri, yaitu sebuah

pulau bernama Rhun yang kemudian diserahkan kepada Belanda sebagai pertukaran dengan Manhattan.

Dengan melakukan eksplorasi mendalam tentang tempat, orang, dan sejarah yang menjadi objek fotografinya, Fadli menunjukkan sisi kehidupan yang sering tidak terlihat dari luar. Pendekatan ini membuat karyanya tidak hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai bentuk penelitian yang menyoroti interaksi antara masa lalu kolonial dengan identitas budaya masa kini di Banda.

Sebagaimana etnografi visual berusaha memahami kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok, Fadli melalui fotografi menangkap dimensi ini, menjadikannya lebih dari sekadar dokumentasi visual dan mendekati sebuah narasi etnografis tentang masyarakat dan sejarah Banda. Dalam *The Banda Journal*, Fadli tidak hanya merekam adegan-adegan atau objek-objek di Banda, tetapi berusaha menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banda.

Fadli (2021) mengungkapkan dalam mengerjakan *The Banda Journal* menghabiskan lebih dari tiga tahun untuk bolak-balik ke Kepulauan Banda. Durasi waktu yang panjang ini mencerminkan pendekatan mendalam yang serupa dengan penelitian etnografi, di mana ia

menjalin hubungan erat dengan masyarakat setempat, memahami konteks sejarah dan sosial mereka, serta merepresentasikan hal tersebut melalui visual dan narasi yang kuat.

Fadli memerlukan waktu untuk mengenal dan memahami kehidupan sosial, ritual, dan kepercayaan masyarakat setempat, membangun hubungan yang lebih mendalam dengan subjeknya. Selama mengerjakan karya tersebut ia bersama rekannya Fatris tinggal di rumah warga lokal hingga mereka berdua dijadikan anak angkat. Melalui hal tersebut memungkinkan Fadli menangkap gambar-gambar yang penuh makna, yang tidak hanya menyajikan pemandangan fisik tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai, identitas, dan perasaan orang-orang di Banda.

Pendekatan etnojurnalisme yang digunakan Fadli terlihat dalam cara ia menyajikan masyarakat Banda dengan empati, tanpa mencoba mendramatisasi atau mengeksktriskan situasi. Foto-fotonya tidak mengobjektifikasi subjek, melainkan menempatkan mereka sebagai manusia dengan cerita dan pengalaman. Sikap ini sejalan dengan prinsip etnojurnalisme yang menghargai otonomi dan identitas budaya lokal, menyajikan visual yang

otentik dan jujur tanpa pengaruh dari prasangka luar.

Fadli tidak hanya menggambarkan sisi visual Banda tetapi juga menyoroti perspektif lokal terkait sejarah kolonial dan perubahan sosial yang berlangsung. Dia berusaha menyampaikan bagaimana masyarakat Banda memandang diri mereka dalam konteks sejarah rempah-rempah yang besar dan dampak kolonialisme yang masih terasa.

Gambar 1, misalnya, menangkap warisan arsitektur kolonial yang menyatu dengan kehidupan modern, menunjukkan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi tanpa melupakan masa lalu mereka. Dengan demikian, Fadli menggunakan pendekatan etnojournalisme untuk menghadirkan pandangan orang-orang Banda tentang identitas mereka dalam alur sejarah yang berkelanjutan.

Sebagai pewarta foto, posisi Fadli seimbang antara mengamati secara objektif dan melibatkan perspektif pribadinya sebagai seorang dokumentator yang merasa terikat dengan cerita dan budaya masyarakat Banda. Hal tersebut memungkinkan *The Banda Journal* berbicara tidak hanya melalui gambar tetapi juga melalui konteks emosi yang dirasakan oleh fotografernya sendiri.

Fadli menampilkan suasana yang puitis namun realistis, mengekspresikan kekagumannya pada budaya Banda sekaligus menghadirkan kenyataan hidup mereka dengan apa adanya.

Sementara itu, dalam gambar 2 menampilkan subjek, La Mane, dalam konteks budaya dan ekologi. Secara formal, komposisi gambar menunjukkan harmoni antara subjek manusia, hasil tangkapannya, dan lanskap lingkungan. Pencahayaan alami menciptakan kesan lembut, menonjolkan detail tekstur tuna dan ekspresi wajah La Mane, yang penuh kesungguhan. Perspektif rendah memperkuat posisi subjek sebagai fokus utama, dengan elemen latar berupa perahu dan laut yang memperkaya narasi visual.

Pendekatan etnojournalisme terlihat dari cara gambar 2 menyampaikan kisah ekonomi lokal di Pulau Run, menghubungkan peran tuna dalam mata pencaharian warga dengan nilai sejarah pala. Fadli berhasil menangkap momen ini tidak hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial. Warna alami yang diabadikan menciptakan kedekatan emosional, menekankan hubungan manusia dengan alam dalam konteks perubahan ekonomi dan budaya di Laut Banda.



Gambar 2. *The Banda Journal*
Foto: Muhammad Fadli
Sumber: muhammadfadli.com/the-banda-journal/
Diakses pada 1 Desember 2024. 07:34 WIB

Pendekatan etnojurnalisme dalam *The Banda Journal* menjadikan karya ini lebih dari sekadar buku fotografi, ia menjadi sebuah jendela ke dalam kehidupan, pikiran, dan pandangan masyarakat Banda, yang terekspresi melalui gambar yang jujur dan penuh makna. Fadli berhasil merangkai narasi visual yang menghargai dan menghormati subjek yang ia dokumentasikan, memberikan suara kepada mereka dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam bagi penontonnya. Pendekatan ini menambah kekayaan dimensi buku, menjadikannya tidak hanya sebagai arsip visual tetapi juga sebagai alat pemahaman lintas budaya yang relevan dan berkelanjutan.



Gambar 3. *Minamata* - Tomoko Uemura in Her Bath
Foto: W. Eugene Smith
Sumber: harvardartmuseums.org
Diakses pada 10 Desember 2024. 18:19 WIB

Objek penelitian selanjutnya ialah *Minamata* (1971-1973) yang merupakan karya fotografi dokumenter yang mendokumentasikan dampak pencemaran merkuri di Teluk Minamata, Jepang yang dibuat oleh W. Eugene Smith. Salah satu foto ikoniknya, *Tomoko Uemura in Her Bath* (Gambar 3), menampilkan seorang ibu yang memandikan anaknya, Tomoko Uemura yang mengalami deformasi akibat keracunan merkuri. Secara formal, foto ini menunjukkan kepekaan estetis yang mendalam.

Selain itu, sekat kedekatan Smith dengan subjeknya sangat terlihat jelas, di mana Smith memiliki hubungan yang erat, sehingga subjek tersebut merasa nyaman dan mempercayai Smith.

Kedekatan ini tercermin dalam cara Smith berinteraksi dan

mendengarkan cerita subjeknya dengan penuh empati, menciptakan kepercayaan yang memungkinkan dia untuk menangkap momen-momen yang lebih autentik dan dalam.

Komposisi foto memusatkan perhatian pada subjek di tengah *frame*, menciptakan hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Pencahayaan lembut yang digunakan menimbulkan suasana intim dan sakral, menyerupai lukisan religius, yang memperkuat rasa hormat terhadap kemanusiaan. Tekstur air dan detail pada kulit mereka terlihat jelas dalam nuansa monokrom, menonjolkan realisme brutal namun puitis (Sontag, 1977).

Smith menggunakan pendekatan etnojurnalisme dengan menetap di Minamata selama hampir tiga tahun bersama istrinya, Aileen Mioko Smith. Ia mengungkapkan bahwa tinggal di Minamata sangat penting baginya untuk memahami komunitas dan perjuangan mereka secara mendalam. Ia percaya bahwa hanya dengan hidup bersama mereka, ia dapat menangkap kisah mereka secara jujur dan penuh empati (Smith & Smith, 1975).

Pendekatan ini memadukan metode jurnalisme dan etnografi, memungkinkan Smith untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Minamata (Callahan,

1981). Ia membangun hubungan yang erat dengan komunitas, memahami perspektif mereka, dan menciptakan narasi visual yang tidak hanya mencatat fakta tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan budaya lokal (Pink, 2013).

Karyanya tidak hanya bersifat dokumenter tetapi juga aktivis, bertujuan memicu kesadaran global terhadap pencemaran lingkungan oleh Chisso Corporation. Melalui kedekatannya dengan masyarakat Minamata, Smith berhasil menangkap kisah mereka dengan kejujuran dan empati, menghasilkan karya yang mendalam dan berpengaruh. Smith menyatakan bahwa fotografi bukan hanya tentang gambar, tetapi juga tentang kebenaran dan kemanusiaan (Smith & Smith, 1975). Dengan ini, *Minamata* menjadi bukti bagaimana fotografi dapat menjadi alat untuk perubahan sosial dan pemahaman budaya.

Karya Eugene Smith memiliki relevansi yang kuat terhadap penerapan etnojurnalisme. Selain itu, Smith juga menerapkan prinsip jurnalisme berbasis fakta dengan pendekatan estetis yang memperkuat dampak emosional dan intelektual audiensnya. Hal ini relevan dengan etnojurnalisme yang memerlukan sensitivitas budaya dan komitmen untuk mengungkap realitas yang sering kali tidak terlihat di

permukaan. Dengan demikian, warisan Smith ini menjadi inspirasi dalam menyampaikan isu-isu kompleks secara etis dan visual menarik, sekaligus tetap mempertahankan keakuratan dan kedalaman narasi.

Berdasarkan pemaparan terhadap *The Banda Journal* dan *Minamata*, dapat ditegaskan bahwa kedua karya tersebut tidak hanya merepresentasikan praktik fotografi dokumenter, tetapi juga mewujudkan prinsip-prinsip etnojurnalisme sebagaimana dirumuskan dalam penelitian ini. Etnojurnalisme dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai praktik jurnalistik visual yang menggabungkan strategi *immersion*, observasi partisipan, sensitivitas budaya, serta keterlibatan emosional fotografer dengan komunitas yang direpresentasikan.

Dalam *The Banda Journal*, penerapan etnojurnalisme tampak melalui proses keterlibatan jangka panjang fotografer dengan masyarakat Banda, yang memungkinkan munculnya representasi visual yang tidak bersifat eksploitatif maupun stereotipikal.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menunjukkan bahwa etnojurnalisme mampu memperkaya narasi visual dengan menghadirkan perspektif lokal dan pengalaman hidup masyarakat secara kontekstual. Foto-foto yang dihasilkan

tidak berdiri sebagai citra tunggal, melainkan sebagai bagian dari narasi sosial yang mencerminkan hubungan antara sejarah kolonial, identitas budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Banda.

Sementara itu, karya *Minamata* menunjukkan bentuk lain dari etnojurnalisme yang berorientasi pada advokasi sosial. Melalui strategi tinggal bersama komunitas terdampak, W. Eugene Smith dan Aileen M. Smith membangun relasi empatik yang memungkinkan fotografi berfungsi sebagai medium kesaksian sosial. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang menempatkan etnojurnalisme sebagai pendekatan yang tidak hanya mendokumentasikan realitas, tetapi juga mendorong kesadaran publik dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, etnojurnalisme berperan sebagai jembatan antara fakta jurnalistik dan pengalaman manusia yang mendalam.

Perbandingan kedua karya tersebut menunjukkan bahwa meskipun memiliki konteks sosial dan geografis yang berbeda, keduanya menerapkan prinsip etnojurnalisme melalui keterlibatan langsung, pemahaman budaya, dan tanggung jawab etis terhadap subjek. *The Banda Journal* cenderung menekankan konstruksi identitas dan memori kolektif masyarakat pascakolonial, sedangkan *Minamata* menitikberatkan pada narasi penderitaan

dan perlawanan komunitas terhadap ketidakadilan struktural. Perbedaan ini memperlihatkan fleksibilitas etnojurnalisme sebagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial tanpa kehilangan kedalaman makna.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa etnojurnalisme bukan sekadar teknik peliputan mendalam, melainkan sebuah kerangka konseptual yang memadukan metode etnografi visual dan nilai-nilai jurnalistik. Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menunjukkan bahwa penerapan etnojurnalisme dalam fotografi dokumenter mampu menghasilkan representasi visual yang faktual, empatik, dan kontekstual, serta memperkuat peran fotografi sebagai medium pemahaman lintas budaya dan pendorong perubahan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis etnografi visual terhadap *The Banda Journal* karya Muhammad Fadli dan Fatris MF serta *Minamata* karya W. Eugene Smith dan Aileen M. Smith, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etnojurnalisme dalam fotografi dokumenter berperan penting dalam memperkaya narasi visual, memperdalam pemahaman sosial, dan mendorong perubahan sosial.

Kedua karya tersebut menegaskan bahwa keterlibatan emosional, keterikatan sosial, dan sensitivitas budaya merupakan elemen kunci dalam membangun representasi yang adil dan mendalam terhadap komunitas. Melalui pendekatan etnografi yang imersif, fotografi dokumenter mampu mengungkap dinamika sosial, nilai budaya, dan identitas kolektif masyarakat.

The Banda Journal merepresentasikan identitas masyarakat Banda dalam konteks sejarah kolonialisme, sementara *Minamata* menghadirkan penderitaan komunitas akibat pencemaran lingkungan dengan kekuatan narasi advokatif. Integrasi etnografi visual dan etnojurnalisme terbukti menghasilkan representasi yang faktual sekaligus empatik, etis, dan berdampak sosial.

KEPUSTAKAAN

- Becker, Howard. (2007). *Visual Sociology: Documentary Photography and the Visual Sociology Approach*. University of Chicago Press.
- Callahan, Sean. (1981). *The Photographic Essay*. Morgan & Morgan, Inc.
- Clifford, James. (2019). *The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography*,

- Literature, and Art*. Harvard University Press.
- Collier Jr., John, & Collier, Malcolm. (1986). *Visual Anthropology: Photography as a Research Method*. University of New Mexico Press.
- Fadli, M., & MF, Fatris. (2021). *The Banda Journal*. Jordan, jordan Édition.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hammersley, Martyn, & Atkinson, Paul. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge.
- Hannerz, Ulf. (1992). *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning*. Columbia University Press.
- Hermann, Andrew. (2014). *Ethnographic Journalism*. Communication Studies Journal.
- Hartono, Bonfillio Yosafat Budi. (2020). Penciptaan Fotografi Dokumenter Tato Perempuan Generasi Terakhir Suku Dayak Kenyah. *Specta: Journal of Photography, Art, and Media*, 4, 1.
- Kovach, Bill, & Rosenstiel, Tom. (2007). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Crown Publishing Group.
- Mead, Margaret. (1975). *Visual Anthropology in a Discipline of Words*. Taylor & Francis.
- Shoemaker, Pamela J., & Reese, Stephen D. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. Routledge.
- Smith, W. Eugene, & Smith, Aileen Mioko. (1975). *Minamata*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sontag, Susan. (1977). *On Photography*. Farrar, Straus and Giroux.
- Szarkowski, John. (1973). *Looking at Photographs: 100 Pictures from the Collection of The Museum of Modern Art*. The Museum of Modern Art.